

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal berdirinya sebuah perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba. Selain itu ada pula tujuan yang tidak kalah penting yaitu dapat terus berkembang (*growth*) serta mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan mengantisipasi perkembangan akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Pada tahun 2012 terjadi krisis moneter di Indonesia yang mengakibatkan banyak perusahaan bangkrut. Oleh karena itu kebangkrutan adalah masalah yang sangat serius yang harus di waspadai oleh perusahaan. Banyak penyebab terjadinya kebangkrutan salah satunya dimana sebuah perusahaan tidak mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik karena ketidakcukupan dana. Menurut Undang-undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan bangkrut berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo.

Prediksi kebangkrutan bisa dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi mengenai kinerja serta perubahan kondisi keuangan perusahaan. Prediksi kebangkrutan sangat penting dilakukan karena hasil dari prediksi dapat memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prediksi ini dapat mendukung manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat. Ada beberapa peneliti yang mengembangkan model prediksi yang mencoba membantu calon-calon investor dan kreditur dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi supaya tidak terjebak dalam masalah *financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson berhasil menyimpulkan beberapa model yang dapat digunakan oleh perusahaan maupun

investor lainnya dalam memprediksi keuangan suatu perusahaan, seperti model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson.

Altman pada tahun 1968 memperkenalkan analisis Altman Z-Score dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Altman Z-Score menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, kelebihan dari model Altman Z-score adalah dengan mengetahui nilai z, perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan.

Zmijewski (1984) menggunakan metode yang sederhana hanya membandingkan rasio-rasio keuangan yaitu rasio *Return On Assets* (ROA), leverage dan likuiditas. Kelebihan dari model ini membandingkan laba perusahaan, rasio hutang dan kewajiban *financial* jangka pendek perusahaan, sebuah perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar yang kuat belum tentu dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya. Model ini dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

Springate (1978) juga menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman Z-Score tetapi sampelnya berbeda. Terdapat perbedaan antara model Springate dengan model lainnya yaitu model ini menambah variabel *Earnings Before Tax* (EBT), yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan.

Grover (2001) merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score, yang membedakan Model Grover dengan Altman Z-Score adalah penambahkannya variabel pengukur kinerja. Kelebihan dari penambahan pengukur kinerja dinyatakan pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang diperlukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

Ohlson (1980) menggunakan metode statistik bernama *conditional logit* yang menggunakan sembilan variabel dari laporan keuangan. Kelebihan dari metode ini, Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang

terdapat di metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang digunakan Altman dan Springate.

Dari model prediksi kebangkrutan yang disebutkan, ditemukan perbedaan pada hasil prediksi yang dilakukan oleh Syamsul Hadi dan Atika Anggraeni (2008) penelitian ini membandingkan model Zmijewski, Altman, dan Springate dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Jakarta, hasilnya model Altman merupakan model prediksi *Financial Distress* yang terbaik. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawaty (2012) menganalisis perbandingan model prediksi *Financial Distress* Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, hasilnya adalah model Zmijewski merupakan model prediksi *Financial Distress* yang terbaik. Terdapat perbedaan juga dengan penelitian yang dilakukan Elyasi Manik, (2015). Prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan potensi kebangkrutan pada model yang digunakan dan model Grover adalah model yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidak konsisten dari beberapa model penelitian yang digunakan, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian prediksi kebangkrutan dengan judul “Prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada kajian latar belakang yang telah diuraikan. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan prediksi model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

2. Berdasarkan prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson manakah yang paling akurat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

1. Model yang digunakan dalam prediksi kebangkrutan adalah model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson.
2. Objek Pengamatan : Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun Pengamatan : Periode 2010 – 2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan tingkat keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson manakah yang paling akurat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen
Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam memprediksi kondisi perusahaan nya, sehingga manajer dapat mengambil tindakan lebih dini.
2. Bagi Investor

Dapat menjadi pegangan sebelum memutuskan untuk menanam modal ke perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Kreditur

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan alat prediksi kebangkrutan yang paling akurat yang dapat membantu keputusan pemberian kredit. Kreditur juga berkepentingan untuk mengetahui apakah perusahaan penerima pinjaman mampu mengembalikan pinjaman mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyelamatkan kreditor dari berbagai kerugian finansial yang akan dialami.

4. Bagi Akademis

Dapat menjadi sumber dan tambahan referensi dalam pengembangan teori terkait prediksi kebangkrutan perusahaan.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover, dan Ohlson. Di samping itu juga dapat digunakan untuk mengetahui model manakah yang paling akurat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress*.

6. Bagi Pembaca dan peneliti selanjutnya

Untuk mengetahui keadaan perusahaan tersebut, sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama.

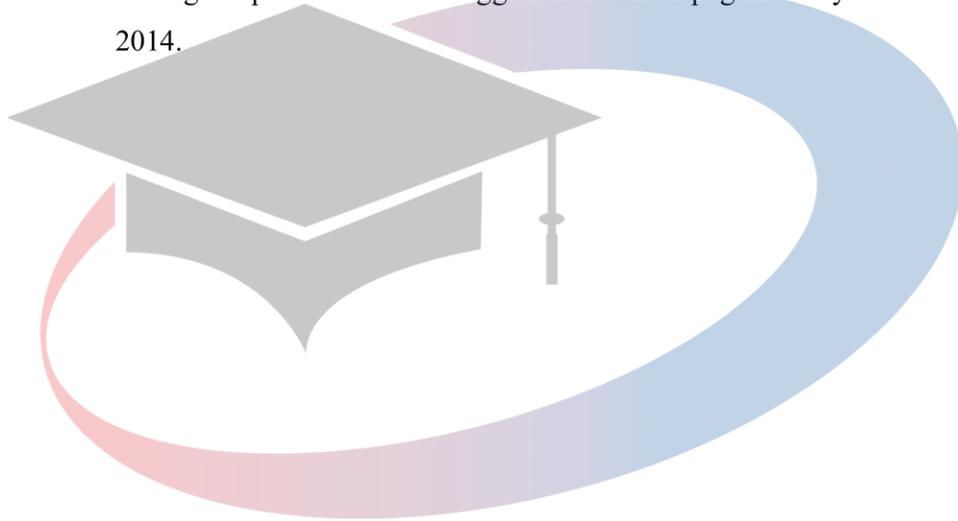
1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Elyasi Manik (2015) dengan penelitian yang berjudul “Prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia”. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian sebelumnya menggunakan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski, peneliti ini menambah model Ohlson (1980). Model Ohlson menggunakan metode statistik bernama *conditional logit*. Menurut Ohlson bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan-kekurangan

yang terdapat di metode *Multiple Discriminant Analysis* yang digunakan Altman dan Springate.

2. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan tekstil dan garmen, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun pegamatan periode 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pegamatan yaitu tahun 2010-2014.



UNIVERSITAS MIKROSKIL